

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya dalam hal-hal seperti mental, fisik, sensorik, fisik, emosional, dan juga kemampuan berkomunikasi (Novitasari, 2015). Berdasarkan data dari HaloDoc.com anak berkebutuhan khusus memiliki pola komunikasi yang berbeda pada anak lainnya disebabkan oleh keterlambatan yang dimilikinya. Dalam dunia anak dan kedokteran, kita sering mendengar istilah autisme. Menurut Dawson dan Castelleo dalam Widiastuti (2007), autisme berasal dari bahasa Yunani *autos* dengan arti berada di dunia sendiri. Untuk pertama kalinya autisme dikenalkan pada tahun 1993 oleh Leo Kanner, yaitu seorang psikiater.

Autisme merupakan sebuah gangguan pervasif yang meliputi gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal serta nonverbal, perilaku, interaksi sosial, emosi, dan pengulangan perilaku yang selalu terjadi dalam spektrum yang ringan hingga berat (Desiningrum, 2016). Autisme adalah gangguan perkembangan yang dapat memengaruhi banyak aspek tentang bagaimana seorang anak memandang dunia dan belajar dari pengalamannya (Yuwono, 2012). Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autisme menggunakan bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Anak autisme pada umumnya berkelakuan kompulsif (memberontak) dan ritualistik yang artinya anak autisme melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan yang biasanya tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun (Winarno, 2013). Gambar di bawah ini berisi mengenai tanda-tanda awal autisme pada bayi.



Gambar 1 1Infografis 10 Tanda Awal Autisme Pada Bayi

Sumber: Kompas.com (2020)

Berdasarkan data dari Kompas.com, pada tahun 2020 jumlah penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia yang dikabarkan melalui laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA), Soetikno menyatakan bahwa penduduk Indonesia dengan perhitungan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, diperkirakan penyandang ASD yang ada di Indonesia ada 2,4 juta orang dengan adanya tambahan penyandang setiap tahunnya lima ratus orang (Soetikno, 2022).

Dilansir dari Halodoc.com, adanya kelainan autis memiliki banyak faktor yang membuat seseorang menjadi autis seperti kelainan genetik yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap autisme. Autis juga dapat diturunkan melalui gen dalam keluarga yang bisa meningkatkan risiko mengidap kondisi autis. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap faktor tersebut seperti terkena paparan virus, dan pemicu lingkungan (Makarim, 2021).

Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah pasti tidak dapat terlepas dari interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah komunikasi, dengan adanya komunikasi manusia dapat menjalin hubungan dengan satu sama lain. Komunikasi memiliki pengertian sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Selain itu, komunikasi juga menjadi salah satu hal terpenting dalam organisasi, apabila tidak ada komunikasi dalam organisasi, maka organisasi tersebut tidak akan berjalan lancar (Muhammad, 2015)

Menurut Hutagalung (2021) komunikasi merupakan yang sangat penting untuk membangun sifat bersosialisasi terlebih dengan orang-orang terdekat seperti komunikasi dengan keluarga, teman, bahkan dengan seseorang yang menjadi pendamping hidup setiap manusia dengan ditandai rasa hormat, gairah, keintiman dan kepercayaan atau biasa disebut perasaan cinta. Dalam setiap aspek kehidupan komunikasi memiliki peranan penting dalam bersosialisasi. Jika tidak ada komunikasi maka setiap manusia tidak dapat menyampaikan pesan kepada siapapun dan juga tidak dapat menerima pesan oleh siapapun sehingga dapat dikatakan komunikasi memiliki peranan besar dalam kehidupan.

Autisme merupakan sebuah gangguan pervasif yang biasanya ditandai dengan adanya kelainan ataupun hambatan dalam perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, biasanya kelainan tersebut dapat dilihat dengan ciri kelainan seperti dalam komunikasi, interaksi sosial dan juga perilaku yang dilakuakn secara berulang-ulang. Istilah ini yang membuat anak autisme mendapatkan hal yang khusus dalam pengasuhan dan juga pendidikan yang berbeda dengan anak-anak non berkebutuhan khusus (Hastuty, Herawati, & Napitupulu, 2020)

Bentuk komunikasi orang tua dalam mengurus anak autis sangatlah penting, Berkomunikasi dengan anak ASD merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena keterbatasan mereka dalam menerima informasi verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, orang tua harus menemukan cara yang tepat dalam menghadapi anak-anak ASD sehingga anak dapat mengalami perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan

ASD tidak hanya membutuhkan kesabaran, tetapi juga strategi dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi tersebut bisa dengan verbal, maupun nonverbal. Strategi komunikasi verbal dapat dilakukan dengan mengajak anak berbicara dengan pelan dan gerakan bibir yang jelas, sementara komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan berbagai gerakan isyarat, sentuhan, ekspresi wajah atau dengan gestur tubuh yang mendukung (Panggabean, 2019).

Komunikasi adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial, menjadi penghubung antar individu ataupun kelompok, Ayuningtyas., dkk (2020). Komunikasi oleh anak autis harus dilakukan secara spesifik dan khusus dikarenakan anak autis memiliki beberapa kekurangan seperti sulit berkomunikasi dan sulit beradaptasi. Maka dari itu, pelajaran mengenai komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk orang tua ataupun setiap orang melakukan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Dalam Spain Debbie, dkk (2018) hasil penelitian mereka menyatakan bahwa remaja autisme mengalami kecemasan dan juga kekhawatiran dalam interaksi sosial. Gangguan sosial dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh anak autisme membuatnya sulit untuk bersosialisasi di dalam kehidupan masyarakat sehingga membuat masyarakat pun tidak dapat berkomunikasi dengan anak autisme.

Peneliti melakukan data pra-riset kepada narasumber bernama Meike untuk mendapatkan informasi tambahan. Menurut Meike, masih banyak orang ataupun masyarakat yang memang tidak mengetahui cara untuk berkomunikasi dengan anak autis seperti yang Meike dan anaknya alami. Anak Meike dianggap tidak bisa sama sekali diajak berbicara dengan orang lain, padahal anak autis dapat berkomunikasi dengan beberapa cara misalnya melalui gestur tubuh, perlakuan verbal ataupun nonverbal. Oleh karena itu, masyarakat masih harus diedukasi mengenai sosialisasi untuk berkomunikasi dengan anak autis.

Anak autisme akan berkembang seiring berjalannya waktu apalagi pada penyandang autisme yang berusia remaja maka dari itu setiap orang tua harus memperhatikan anaknya. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengalaman orang tua dalam merawat anak autisme terutama dalam masa remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang terdapat di dalam sebuah penelitian dapat memberikan penelitian tersebut kearah yang jelas dalam melakukan penelitian sehingga dapat membuat penelitian menjadi lebih realistis. Peneliti membatasi masalah, maka rumusan masalah penelitian: “Bagaimana Pola \Komunikasi Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1.3.1 Bagaimana pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui dan menjabarkan pola komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap dari penelitian ini bisa bermanfaat kepada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, khususnya sebagai literatur dan pencarian informasi tentang komunikasi antarpribadi keluarga penyandang autis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Khususnya diharapkan akan bermanfaat kepada masyarakat pada umumnya, kepada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dengan anak, hal ini berguna membentuk apa yang orang tua harapkan kepada anak seperti halnya perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Besar harapan peneliti agar dapat memperluas pengetahuan dalam kehidupan sosial dan dapat memberikan pandangan baru terhadap komunikasi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus autisme serta memberi arahan mengenai cara menyikapi apabila berada pada kondisi tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara kualitatif, dengan responden ibu dengan anak autisme pada spektrum asperger. Responden berdomisili di kota besar Tangerang dengan anggota keluarga lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak.

